

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAHU KOTA MANADO

Janitha M. Panese*, Shirley Kawengian*, Nova H. Kapantow*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk balita yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan balita. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemberian ASI Eksklusif, gambaran Status Gizi Balita dan gambaran pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi. Dilakukan dengan Cross Sectional Study dengan sampel sebanyak 81 Balita dengan usia 24 sampai 59 bulan. Alat ukur yang digunakan seperti Kuesioner, Timbangan, dan microtoise. Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebesar 54.3%. Dari penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi BB/U dengan $p = 0.725$, TB/U dengan $p = 0.657$ BB/TB dengan $p = 0.239$. sehingga kesimpulan yang ditarik disini tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi (BB/U, TB/U, BB/TB).

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Status Gizi, Balita.

ABSTRACT

Nutritional status is a measure of success in fulfilling nutrition for toddlers as indicated by the weight and height of a toddler. Nutritional status is also defined as health status which is produced by a balance between nutrient needs and inputs. This study aims to determine the description of exclusive breastfeeding, description of Toddler Nutrition Status and description of exclusive breastfeeding with Nutritional Status. There are also other factors that affect nutritional status in infants, namely infectious diseases and also the economic status of the family. Conducted by Cross Sectional Study with a sample of 81 toddlers with ages 24 to 59 months. Measuring instruments used such as questionnaires, scales, and microtoise. Toddlers who received exclusive breastfeeding were 54.3%. From this study there was no relationship between exclusive breastfeeding and Status for BB/U $p = 0.725$, TB / U $p = 0.657$, BB/TB $p = 0.239$. so the conclusions drawn here have no relationship between exclusive breastfeeding and nutritional status (BB/U, TB/U, BB/TB).

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status, Children.

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Masalah balita kurus di Indonesia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori akut. Berdasarkan WHO diketahui masalah balita kurus sebesar 11,1% dan masalah gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,8% merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masuk dalam kategori sedang. (Kemenkes, 2017).

Menurut Riset kesehatan dasar 2018 proporsi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita tahun 2018 yaitu gizi buruk 3,9%, gizi kurang 13,8% status gizi sangat pendek 11,5%, pendek 19,3%, status gizi kurus 6,7% dan gemuk 8,0%. Menurut data yang didapatkan di puskesmas bahu manado pada akhir tahun 2018 berdasarkan BB/TB anak dengan status gizi normal sebesar 81,8%, anak dengan status gizi kurus 13,6% dan anak dengan dengan status gizi sangat kurus yaitu 4,5%.

Hasil pemantauan status gizi (PSG) berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) Balita Indonesia tahun 2017 sebanyak 3,8% balita mempunyai status gizi buruk dan 14,0% balita mempunyai status gizi kurang. Persentase underweight/berat badan kurang/gizi kurang pada kelompok balita 17,8% lebih tinggi dibandingkan kelompok baduta 14,8%. Indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) balita Indonesia tahun 2017 sebanyak 9,8% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,8% balita mempunyai status gizi pendek. Persentase stunting/pendek (sangat pendek + pendek) pada kelompok balita 29,6% lebih tinggi dibanding kelompok umur baduta 20,1%. Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) balita Indonesia tahun 2017 sebanyak 2,8% balita mempunyai status gizi sangat kurus dan 6,7% balita mempunyai status gizi kurus. Persentase wasting/kurus (sangat kurus, kurus) pada kelompok balita 9,5% lebih rendah dibandingkan kelompok baduta 12,8%. Masalah gizi kurang, pendek dan gemuk lebih tinggi pada kelompok usia 0-59 bulan.

Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Sulawesi Utara masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Capaian ASI Eksklusif di Sulawesi Utara pada tahun 2016 yaitu 33,58%. Menurut Riskesdas tahun 2018 target pemberian ASI Eksklusif yaitu 50%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di kota Manado berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2015 yaitu 19,14% dan

pada tahun 2017 meningkat menjadi 35,43%.

Puskesmas bahu manado memiliki wilayah kerja di beberapa kelurahan seperti di winangun, batukota, kleak, dan bahu yang kondisi datarannya berbukit hingga kepinggiran pantai. Jumlah bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2018 sebesar 32,83% sedangkan Target cakupan pemberian ASI Eksklusif menurut Riskesdas 2018 sebesar 50%. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti di Wilayah kerja puskesmas Bahu Manado tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan Status gizi. Ada pula faktor lain yang mempengaruhi status gizi pada Balita yaitu Penyakit Infeksi dan status ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi pada Balita usia 24-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado pada bulan agustus 2019 sampai selesai. Populasi dalam penelitian pada semua anak yang berusia 24-59 bulan, laki-laki maupun perempuan berjumlah 981 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah Probability sampling

dengan jenis simple random sampling atau pengambilan sampel secara acak sederhana. Kriteria Inklusi yaitu ibu yang bersedia menjadi responden dan balita yang tidak memiliki cacat fisik. Kriteria Eksklusi yaitu ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu berat badan balita, tinggi badan balita serta dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Microtoise untuk mengukur tinggi badan dan Timbangan untuk mengukur berat badan. Analisis data menggunakan uji chi square dengan $\alpha = 0,05\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 1. Karakteristik sampel dalam penelitian meliputi jenis kelamin menunjukkan Balita yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 44 Balita (54.3%) dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 37 Balita (45.7%). Usia balita dituliskan dengan bulan dimulai dari 24 sampai dengan 59 bulan.

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 81 ibu yang memiliki anak yang berusia 24-59 bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tingkat pendidikan ibu yang paling banyak yaitu yang tamat SMA/SMK yaitu sebanyak 55.6% dan yang paling sedikit yaitu tamat SD sebanyak 8.6%.

Berdasarkan pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu yang berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 58% dan paling sedikit yaitu dengan profesi sebagai Pegawai negeri sipil sebanyak 7.4%.

ASI EKSKLUSIF

Tabel 1. Pemberian ASI Eksklusif

ASI EKSKLUSIF	n	%
Ya	44	54.3
Tidak	37	45.7

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 12. Distribusi Sampel berdasarkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 44 balita (54.3%) sedangkan balita yang tidak ASI Eksklusif sebanyak 37 balita (45.7%).

Status Gizi

Tabel 2. Status Gizi Balita

Status Gizi	N	%
Gizi Kurang	4	4.9
Gizi Baik	77	95.1
Status Gizi	n	%
Pendek	18	22.2
Normal	63	77.8
Status Gizi	N	%
Kurus	8	9.9
Normal	73	90.1

Dari hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Bahu Kota Manado dengan total sampel 81 balita sebagian besar memiliki gizi baik dalam indeks status gizi BB/U yaitu 77 balita (95.1%), dan yang mendapatkan status gizi kurang sebanyak 4 balita (4.9%). Berdasarkan indeks TB/U sebanyak 63 anak (77.8%) memiliki status gizi Normal dan status gizi pendek sebanyak 18 anak (22.2%). Berdasarkan indeks

BB/TB sebanyak 73 anak (90.1%) dengan status gizi normal dan status gizi kurus sebanyak 8 anak (9.9%).

Hubungan ASI Eksklusif dengan Status Gizi

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi menurut Indeks BB/U

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi		Total	<i>p</i>
	Gizi Kurang	Gizi Baik		
Ya	3	41	44	0.725
Tidak	1	36	37	
Jumlah	4	77	81	

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks BB/U dengan uji chi square diperoleh p-value 0.661% ($p > 0.05$). hal ini sejalan dengan penelitian dari Tita dkk (2018) di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara indeks antropometri BB/U yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 59% responden, terdapat 5% memiliki balita berstatus gizi kurang dan terdapat 54% responden dengan balita yang berstatus gizi baik, kemudian diperoleh hasil $p > 0.05$ yaitu 0.697 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks (BB/U). berbeda halnya dengan penelitian dari Ridzka dkk (2015) yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Ranotana Weru Kota Manado, ada 52 balita yang diberikan ASI Eksklusif terdapat sebanyak 3.2% gizi kurang dan 96.8% terdapat gizi baik sedangkan balita yang

tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 39 balita terdapat 56.4% gizi kurang dan 43.6% gizi baik. Kemudian diperoleh hasil nilai p sebesar 0.000 karena nilai $p < 0.05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks BB/U.

Tabel 4. Hubungan apemberian ASI Eksklusif dengan status gizi indeks TB/U

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi		Total	<i>p</i>
	Pendek	Normal		
Ya	13	31	44	0.657
Tidak	8	29	37	
Jumlah	21	60	81	

Berdasarkan penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks TB/U karena responden dalam penelitian ini berjumlah 81 dan balita yang mendapat ASI Eksklusif sebanyak 44 balita terdapat 13 balita dengan status gizi pendek dan 31 balita dengan status gizi normal sedangkan balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 37 balita. terdapat balita yang mempunyai status gizi pendek sebanyak 5 balita, status gizi normal sebanyak 32 balita. Hasil uji statistic menggunakan *uji chi square* dan diperoleh nilai p -value 0.657% karena nilai $p < 0.05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Kojongian dkk (2018) di kecamatan tombatu utara kabupaten minahasa tenggara tentang hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi dimana balita yang mendapatkan ASI Eksklusif terdapat

8.0% balita dengan status gizi normal status gizi pendek sebanyak 1.3% sedangkan yang tidak diberikan ASI Eksklusif yang termasuk dalam status gizi normal sebanyak 50.7% dan status gizi pendek sebanyak 40.0% hasil uji statistic yang digunakan menggunakan uji *fisher's exact* dan diperoleh nilai *p-value* 0.228 ($p < 0.05$) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi dengan indeks TB/U.

Tabel 5. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status gizi indeks BB/TB

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi		Total	<i>p</i>
	Kurus	Normal		
Ya	5	39	44	0.239
Tidak	3	34	37	
Jumlah	8	73	81	

Berdasarkan penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks BB/TB. Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 44 balita terdapat 5 balita dengan status gizi kurang, 39 balita status gizi baik. Sedangkan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 37 balita terdapat 3 balita dengan gizi kurang, 34 balita dengan status gizi baik. Dari hasil uji statistic menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* 0.239% maka dapat dilihat nilai $p < 0.05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jessica dkk (2018) tentang hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di

kecamatan ratahan timur kabupaten minahasa tenggara. Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 53 balita terdapat 5 balita dengan status gizi pendek dan 48 balita dengan status gizi normal sedangkan balita yang tidak mendapat ASI Eksklusif sebanyak 17 balita terdapat 4 balita dengan status gizi pendek dan 13 balita dengan status gizi normal. Dari hasil penelitian ini mendapat nilai *p-value* 0.206 dapat dilihat nilai $p < 0.05$ jadi dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi menurut indeks BB/TB.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Tita dkk (2018) tentang hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan status gizi anak usia 24-59 bulan di kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, balita yang mendapat ASI Eksklusif terdapat 9% memiliki balita kurus dan 50% balita dengan status gizi normal. Didapatkan nilai $p > 0.05$ yaitu 1.000 dapat dilihat dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi.

KESIMPULAN

1. Dari penelitian di Wilayah kerja puskesmas Bahu Kota Manado didapatkan gambaran sebagian besar balita yang ada di wilayah kerja puskesmas memiliki status gizi yang baik.

2. Karakteristik responden untuk pendidikan ibu lebih besar berpendidikan tamatan SMA/SMK dan Pekerjaan ibu lebih besar yaitu menjadi ibu rumah tangga.
3. Dari penelitian di Wilayah kerja puskesmas Bahu Kota Manado, didapatkan gambaran pemberian ASI Eksklusif yaitu anak yang mendapatkan ASI Eksklusif lebih banyak dari pada anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif.
4. Dari hasil penelitian di Wilayah kerja puskesmas Bahu Kota Manado, didapatkan gambaran pemberian kolostrum pada balita yaitu balita yang mendapatkan kolostrum lebih banyak dari pada anak yang tidak mendapat kolostrum.
5. Tidak Terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita dengan indeks (BB/U, TB/U, BB/TB).

SARAN

1. Bagi Orang Tua

Disarankan untuk orang tua yang memiliki balita yang memiliki status gizi yang baik, agar supaya dapat mempertahankan status gizi anak balitanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya dan untuk orang tua yang memiliki balita dengan gizi kurang untuk memperhatikan status gizi anak lebih baik lagi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari tau faktor lain yang mempengaruhi status gizi seperti pola asuh dan penyakit infeksi untuk menjadi acuan pengukuran untuk mendapatkan gambaran status gizi.

3. Bagi Puskesmas

Disarankan untuk memberikan penyuluhan disetiap posyandu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada anak usia 0-6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ridzka. C, Kapantow, N.H. & Malonda, N.S. 2015. Hubungan Antara Berat Badan Lahir Anak dan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. (<file:///D:/dukumen/kampus/materi%20skripsi/jurnal/12685-25313-1-SM.pdf>)
- Kojongian. C.F, Malonda, N.S.H. & Kapantow, N.H. 2018. Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23182/22875>)
- Anwa. T, Malonda, N.S.H & Kawatu, P.A.T. 2016. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Anak Umur 13-36 bulan Di wilayah Kerja Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. (<https://ejournal.unsra.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22965/22661>)